

BAB III

KONDISI PEMERLU PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (PPKS) DI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR BEKASI

A. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sektoral penting dalam menunjang kehidupan individu. Ditambah kemodernan teknologi dan informasi di era ini telah selangkah lebih maju dibanding 20 tahun sebelumnya. Jika dikaitkan dengan sejarah panjang perjuangan Indonesia, di belakangnya hadir para tokoh yang hebat dengan latar pendidikan yang luar biasa. Dengan kata lain, bangsa yang hebat ialah bangsa dengan sistem pendidikan yang maju. Namun sayangnya, Indonesia belum dapat dikatakan sebagai negara yang maju, karena sistem pendidikan yang dapat dikatakan cukup memperhatikan. Tidak meratanya pendidikan di Indonesia menjadi faktor kualitas pendidikan Indonesia tertinggal dibanding negara-negara di Asia Tenggara. Akibat dari buruknya kualitas pendidikan di Indonesia, pada akhirnya banyak masalah besar yang muncul. Salah satunya, yakni kemiskinan.

Berdasarkan data Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi tahun 2021 hingga 2022, kurang lebih 59 dari 96 orang penerima manfaat tidak bersekolah. Beragam alasan mengapa mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni. Penulis melakukan penelitian terhadap 8 penerima manfaat. Adapun rincian kondisi pendidikan dari ke-8 penerima manfaat yang telah dilakukan wawancara oleh penulis:

1. Gatot

Gatot adalah salah satu penerima manfaat yang diberi ATENSI oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi pada 19 Agustus 2021 melalui Tim Reaksi Cepat (TRC) Kementerian Sosial. Kemudian ia ditempatkan ke program ATENSI

kewirausahaan bagian kerajinan tangan. Gatot sendiri telah berusia 66 tahun dan memiliki satu orang istri yang juga merupakan salah satu penerima manfaat di dalam sentra terpadu milik Kementerian Sosial Republik Indonesia. Gatot merupakan salah satu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), di mana ia termasuk ke dalam gelandangan dan pengemis. Gatot merupakan salah satu dari 59 penerima manfaat Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi yang tidak dapat merasakan pendidikan formal selama 12 tahun. Ia hanya lulusan Sekolah Dasar (SD), karena latar belakang keluarganya yang juga sama-sama tidak bersekolah formal.⁴³

2. Nursasih

Nursasih adalah salah satu penerima manfaat yang diberi ATENSI oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi pada 19 Agustus 2021 melalui Tim Reaksi Cepat (TRC) Kementerian Sosial. Kemudian ia ditempatkan ke program ATENSI kewirausahaan bagian Pengolahan Sampah, namun dilihat dari kondisi kesehatan dan juga fisik yang tidak mendukung, akhirnya ia mengikuti suaminya di bagian Pertukangan Kayu. Ia merupakan istri dari salah satu penerima manfaat, yakni Gatot. Nursasih berusia 61 tahun, di mana ia termasuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sama seperti sang suami, ia tidak memiliki latar pendidikan satu pun. Ia belum pernah merasakan bangku pendidikan selama hidupnya.⁴⁴

3. Nurman

Nurman adalah salah satu penerima manfaat yang diberi ATENSI oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi pada tahun 2021 melalui Tim Reaksi Cepat (TRC) Kementerian Sosial.

⁴³ Gatot, Penerima Manfaat, Wawancara oleh penulis di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, 28 April 2022.

⁴⁴ Nursasih, Penerima Manfaat, Wawancara oleh penulis di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, 28 April 2022.

Kemudian ia ditempatkan ke program ATENSI kewirausahaan bagian pengolahan sampah. Ia berusia 40 tahun dan memiliki seorang istri yang juga merupakan salah satu penerima manfaat di sentra terpadu. Ia juga merupakan salah satu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yang mana pernah menjadi pemulung di Matraman, Jakarta Timur. Nurman merupakan salah satu dari 59 penerima manfaat yang tidak menempuh pendidikan formal 12 tahun. Bahkan Nurman belum pernah merasakan bangku sekolah formal, sebab latar belakang ekonomi keluarga yang tidak mampu menyekolahkan semasa ia kecil.⁴⁵

4. Sulis

Sulis adalah istri dari Nurman dan merupakan seorang ibu rumah tangga. Sama halnya dengan sang suami, ia mendapat rujukan dari Tim Reaksi Cepat (TRC) Kementerian Sosial. Kemudian ia ditempatkan ke program ATENSI kewirausahaan di bagian Pengolahan Sampah. Sulis bersama suami mendapat rujukan di Matraman, Jakarta Timur, dan ditempatkan di bagian Pengolahan Sampah. Ia juga memiliki *back ground* pendidikan yang sama dengan sang suami. Sulis memiliki 6 orang anak yang disekolahkan oleh sentra terpadu.⁴⁶

5. Tiarni

Tiarni adalah salah satu penerima manfaat yang diberi ATENSI oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi pada 16 Juli 2021 melalui rujukan Tim Reaksi Cepat (TRC) Kementerian Sosial. Kemudian ia ditempatkan ke program ATENSI kewirausahaan di bagian Pengolahan Sampah. Sulis berusia 49 tahun dan memiliki seorang suami yang juga merupakan penerima

⁴⁵ Nurman, Penerima Manfaat, Wawancara oleh penulis di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, 28 April 2022.

⁴⁶ Sulis, Penerima Manfaat, Wawancara oleh penulis di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, 28 April 2022.

manfaat. Tiami sendiri termasuk ke dalam kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), sebab sebelum mendapat rujukan, ia merupakan seorang pemulung di Garut, Jawa Barat. Oleh karena itu, Tiami tidak memiliki latar belakang pendidikan. Ia tidak pernah merasakan bangku sekolah formal.⁴⁷

6. Sofyan

Sofyan adalah suami dari Tiami. Sama halnya dengan sang istri, Sofyan mendapat rujukan dari Tim Reaksi Cepat (TRC) Kementerian Sosial pada tanggal yang sama. Kemudian ia ditempatkan ke program ATENSI kewirausahaan di bagian Pengolahan Sampah, seperti Tiami. Sofyan berusia 47 tahun dan memiliki satu orang anak laki-laki yang disekolahkan oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Sama seperti istrinya, Sofyan juga tidak mengenyam bangku pendidikan sedari kecil.⁴⁸

7. Lorahati

Lorahati adalah salah satu penerima manfaat yang diberi ATENSI oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi melalui rujukan yang dilakukan oleh lembaga masyarakat (RT maupun RW) Perumahan Mustika Grande, Kabupaten Bekasi pada 25 Mei 2021. Kemudian ia diberi program ATENSI kewirausahaan di bagian Pengolahan Sampah. Lorahati merupakan ibu rumah tangga berusia 41 dan memiliki 2 orang anak yang disekolahkan oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Ia juga termasuk ke dalam Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Meski demikian, Lorahati memiliki *back ground* pendidikan sekolah formal selama

⁴⁷ Tiami, Penerima Manfaat, Wawancara oleh penulis di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, 28 April 2022.

⁴⁸ Sofyan, Penerima Manfaat, Wawancara oleh penulis di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, 15 Juni 2022.

9 tahun. Artinya, Lorahati hanya bersekolah sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama.⁴⁹

8. Hairul Saprudi

Hairul Saprudin merupakan suami dari Lorahati. Sama halnya dengan sang istri, ia diberdayakan oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi melalui rujukan lembaga masyarakat setempatnya tinggal. Ia juga diberi program ATENSI yang sama dengan Lorahati, yakni di bagian Pengolahan Sampah. Namun ia memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dengan sang istri, ia hanya dapat merasakan bangku sekolah dasar. Bahkan Hairul Saprudin tidak memiliki ijazah Sekolah Dasar (SD), faktor ekonomi keluarga yang menjadi alasan ia tidak dapat lulus dari bangku sekolah dasar.⁵⁰

B. Kondisi Ekonomi

Sama halnya dengan pendidikan, kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor pemicu munculnya kemiskinan di masyarakat. Dampak buruk kondisi ekonomi suatu rumah tangga dapat menjerah terhadap kesejahteraan di keluarganya. Salah satunya, kemiskinan. Sulitnya mencari pekerjaan menjadi akar permasalahan kemiskinan. Oleh karenanya, banyak masyarakat pada akhirnya sulit mendapat akses di kehidupan sehari-harinya, misalnya saja kesehatan dan pendidikan.

Seperti halnya dengan para penerima manfaat di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, sebagian dari jumlah total keseluruhan penerima manfaat di dalam sentra terpadu merupakan termasuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). 6 dari 8 penerima manfaat yang penulis jadikan sebagai narasumber, merupakan eks

⁴⁹ Lorahati, Penerima Manfaat, Wawancara oleh penulis di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, 27 April 2022.

⁵⁰ Hairul Saprudin, Penerima Manfaat, Wawancara oleh penulis di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, 15 Juni 2022.

gelandangan dan pengemis. Adapun rincian kondisi ekonomi ke-8 penerima manfaat yang telah dilakukan wawancara oleh penulis:

1. Gatot

Seperti yang telah dijabarkan oleh penulis sebelumnya, Gatot merupakan salah satu penerima manfaat yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Gatot bercerita bahwasannya ia pernah hidup di jalanan bersama sang istri. Ia pernah menjadi seorang pemulung di Jakarta dan menjadi petugas kebersihan di sebuah perumahan. Tanpa menyebutkan penghasilannya, ia memberi gambaran penghasilan yang didapat hanya cukup membeli makan pagi dan siang untuk dirinya dan sang istri. Setelah ia masuk ke dalam Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, ia menegaskan bahwa pendapatan yang didapat dari kegiatan membuat kerajinan tangan hanya se-per bagian penghasilannya saat jadi pemulung dahulu. Gatot mengaku hanya mendapatkan Rp5.000,- sampai Rp10.000,- untuk satu buah kerajinan tangan yang terjual. Bahkan kerajinan tangan yang terjual merupakan dari pembagian setengah hasil keuntungan dengan instruktur.

2. Nursasih

Seperti sang suami, Nursasih merupakan penerima manfaat yang termasuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Di dalam sentra terpadu Nursasih tidak mendapat penghasilan sepeser pun, sebab ia tidak melakukan kegiatan apapun. Alasan kesehatan menjadi hambatan ia tidak mampu melakukan kegiatan apapun di dalam sentra.

3. Nurman

Nurman merupakan salah satu penerima manfaat yang termasuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Seperti yang telah dijelaskan di atas, Nurman

ditempatkan di program ATENSI kewirausahaan bagian pengolahan sampah. Ia bekerja setiap 5 hari dalam seminggu. Dalam sebulan, penghasilan yang didapat Nurman biasanya tidak menentu. Nurman biasanya mendapat penghasilan dari kegiatan pengolahan sampah sebesar Rp50.000,- sampai Rp100.000,-.

4. Sulis

Seperti sang suami, Sulis merupakan salah satu penerima manfaat yang termasuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sebelum masuk ke dalam sentra terpadu, Sulis dan Nurman menjalani hidup sebagai pemulung. Menurut penuturannya, penghasilan yang ia dapat sebelumnya cukup memenuhi kebutuhannya dan suami beserta ke-enam anaknya. Berbeda dengan di dalam sentra terpadu, penghasilannya selama sebulan kegiatan di pengolahan sampah tidaklah cukup. Ia menegaskan bahwa dengan uang Rp100.000,- dalam sebulan, tidak cukup memenuhi kebutuhan tersier ke-enam anaknya. Walaupun biaya sekolah ke-enam anaknya ditanggung oleh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, namun uang tersebut tidak sepenuhnya cukup untuk sekedar memberi uang saku (uang jajan) kepada anak-anaknya.

5. Tiarni

Tiarni adalah penerima manfaat yang termasuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sebelumnya ia pernah menjadi pemulung bersama sang suami di Pamanokan, Jawa Barat. Ia bercerita bahwa kondisi ekonominya sebelumnya lebih baik daripada saat ia berada di dalam Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Tiarni menjelaskan bahwa ia bisa mendapat dari penghasilan sebesar 3 sampai 4 kali lipat saat ia menjadi pemulung dahulu. Di dalam sentra terpadu, ia hanya bisa mendapat penghasilan Rp50.000,- sampai Rp200.000,-.

Penghasilan tersebut pun tidak menentu, sebab hasil yang didapat dari pengolahan sampah dalam sebulan tidak sama dari bulan ke bulan.

6. Sofyan

Sama halnya dengan sang istri, Sofyan juga termasuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sofyan bersama Tiami sempat menjadi pemulung, sebelum pada akhirnya mereka diperintah langsung oleh Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini. Ia pun bekerja di pengolahan sampah bersama sang istri, namun biasanya ia mengangkut sampah dari luar untuk diolah di dalam sentra terpadu. Pendapatan yang ia dapat dalam sebulan pun sama seperti sang istri, yaitu sekitar Rp50.000,- sampai dengan Rp200.000,- /per bulan.

7. Lorahati

Lorahati merupakan penerima manfaat termasuk ke dalam kelompok Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS). PMBS merupakan pekerja migran di dalam maupun luar negeri yang terkena dampak musibah (bencana alam maupun sosial).⁵¹ Sebelumnya ia merupakan buruh (tenaga kerja) di salah satu perusahaan tekstil asal Korea Selatan, namun pada awal tahun 2020 terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sebab adanya pandemi *covid-19*. Karena adanya desakan ekonomi selama pandemi, pada akhirnya Lorahati beserta suami dan dua anaknya ikut diberdayakan di dalam Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Ia telah bekerja di bagian pengolahan sampah selama kurang lebih satu tahun. Dalam sebulan, ia mendapat penghasilan sekitar Rp150.000,- sampai Rp200.000,-. Menurutnya, penghasilan yang

⁵¹ BPPPS Kemensos, '*Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)*', Jurnal Lembaga Sertifikasi Pekerjaan Sosial (LSPS), 2020, hal.9.

ia dapat tidak sebanding dengan penghasilannya ketika menjadi buruh pada waktu itu.

8. Hairul Saprudin

Sama halnya dengan sang istri, Hairul Saprudin juga termasuk ke dalam kelompok PPKS. Bersama Lorahati, ia melakukan kegiatan sehari-harinya di dalam sentra terpadu dengan melakukan kegiatan pengolahan sampah. Selain ikut membantu memilah sampah, ia juga ikut membantu mengangkut sampah bersama Sofyan setiap minggunya. Sebelum berada di dalam sentra terpadu, ia merupakan pekerja kasar (*read*: tukang bangunan) di Palembang, Sumatera Selatan. Ia bercerita bahwasannya penghasilannya saat itu mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan sekunder. Namun saat ini, penghasilan yang ia dapat hanya berkisar Rp150.000,- sampai Rp200.000,-.

C. Kondisi Sosial

Dalam kegiatan sehari-hari, satu individu dapat dikatakan pasti akan melakukan kegiatannya berkaitan dengan individu lainnya. Maka dari itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial, yang artinya seorang manusia tidak dapat lepas dari interaksi sosial dengan manusia lainnya. Sama halnya dengan kegiatan dalam melakukan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh seluruh elemen di dalam Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Interaksi yang dilakukan oleh penerima manfaat dengan pekerja sosial dilakukan setiap saat demi menjaga berlangsungnya kegiatan pemberdayaan tersebut.

Penulis melakukan penelitian dan wawancara terhadap 8 penerima manfaat terkait pengalaman mereka selama di dalam sentra terpadu. Adapun kondisi sosial yang terjadi dengan kondisi sosial ke-8 penerima manfaat (ditulis berdasarkan pengamatan penulis).

1. Gatot

Gatot merupakan penerima manfaat yang termasuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Setiap harinya ia melakukan kegiatan pemberdayaan di bagian kerajinan tangan bersama satu orang istruktur, bernama Nandang. Gatot dapat dikatakan termasuk ke dalam golongan lanjut usia, sebab kini ia telah menginjak usia 66 tahun. Ia sempat diajukan untuk diberdayakan di dalam Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi khusus lanjut usia, namun ia menolak. Ia beralasan bahwa ia masih ingin lanjut melakukan pemberdayaan di bagian kerajinan tangan, sebab ia tidak ingin diperlakukan layaknya lanjut usia pada umumnya. Masih dengan pendiriannya, ia akan meminta diterminasi jika ia terus dipaksa oleh pekerja sosial untuk dipindahkan ke sentra terpadu khusus lanjut usia. Ia juga telah melakukan intervensi sampai tingkat kepala sentra terpadu pada saat itu, pada akhirnya ia tetap diberdayakan di dalam sentra terpadu khusus eks gelandangan dan pengemis. Ia memiliki harapan bahwa suatu saat ia akan diberi dana oleh sentra terpadu selepas terminasi, sebab itulah tujuan ia terminasi. Ia ingin memiliki penghasilan sendiri, dan tidak ingin hidup sebagai pemulung kembali.

2. Nursasih

Sama seperti sang suami, Nursasih merupakan penerima manfaat yang termasuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Ia tinggal di asrama yang disediakan Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi bersama sang suami, Gatot. Seperti yang telah dijelaskan di atas, Nursasih tidak mengikuti kegiatan di dalam sentra terpadu. Ia memiliki kondisi kesehatan yang membuat dirinya tidak dapat mengikuti kegiatan satu pun, sebab ia tidak dapat berjalan sepenuhnya. Kesehariannya hanya di

dalam kamar asrama, terkadang ia berinteraksi dengan para penerima manfaat lainnya. Nursasih bercerita bahwa ia tidak dapat berjalan sekitar 10 tahun silam. Maka dari itu, Gatot enggan dirinya dan Nursasih dipindahkan ke sentra pangudi khusus lanjut usia. Nursasih pun menegaskan bahwa ia enggan diberdayakan dengan para lansia lainnya, sebab sang suami masih mampu mengurusnya. Nursasih memiliki harapan bahwa para pekerja sosial dapat melihat kondisinya dengan lebih, sebab ia terkadang tidak cocok dengan makanan yang disediakan di dalam dapur umum sentra terpadu. Ia hanya ingin makan makanan yang mengandung serat, seperti sayur-mayur. Terkadang makanan yang ia terima hanya sebatas nasi dan lauk yang tidak mengandung sayur-mayur.

3. Nurman

Nurman merupakan penerima manfaat yang termasuk dalam kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Nurman tinggal di dalam asrama bersama istri beserta 6 anaknya. Keseharian Nurman diisi dengan kegiatan di pengolahan sampah bersama sang istri. Nurman termasuk penerima manfaat yang populer di dalam sentra terpadu. Semua orang di sana, termasuk pekerja sosial, memanggilnya dengan sebutan “Jangkung”. Nurman memiliki karakter yang mudah bergaul dan memiliki humor, itulah sebab mengapa ia mudah dikenal orang-orang. Telah setahun ia berada di dalam sentra terpadu, telah setahun pula ia menunggu ketidakpastian di dalam sana. Sebelum masuk ke dalam Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, ia sempat dijanjikan oleh seorang pekerja sosial Tim Respon Cepat (TRC) Kementerian Sosial. Nurman menegaskan bahwa saat itu ia dijanjikan gerobaknya akan dibeli dengan harga Rp1.000.000,- oleh sentra terpadu, namun hingga saat ini hal tersebut tidak direalisasikan. Ia

telah menagih janji tersebut kepada para pekerja sosial, namun pihak sentra terpadu menegaskan bahwa pekerja sosial yang membawanya tidak bertugas di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

4. Sulis

Sama halnya dengan Nurman, Sulis juga termasuk penerima manfaat dari kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Ia tinggal bersama suami dan 6 orang anak sejak setahun yang lalu. Nasibnya seperti sang suami, Sulis masih menunggu ketidakpastian dari sentra terpadu terkait apa yang telah dijelaskan di atas. Walaupun demikian, ia tetap bersyukur atas apa yang telah Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi lakukan selama ia diberdayakan di dalam sana. Setidaknya ke-enam anaknya dapat disekolahkan oleh pihak sentra terpadu. Hubungannya dengan penerima manfaat dan pekerja sosial lainnya pun berjalan baik, tidak terdapat masalah yang berarti. Kesehariannya ia isi dengan kegiatan di bagian penolahan sampah bersama sang suami, Nurman.

5. Tiami

Seperti yang telah dijelaskan, Tiami merupakan penerima manfaat yang termasuk ke dalam kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sebab Tiami dan suami pernah menjadi pemulung setahun lalu, sebelum berada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Keseharian ia diisi dengan kegiatan pemberdayaan di bagian pengolahan sampah bersama sang suami, Sofyan. Tiami sangat menggambarkan karakteristik eks gelandangan dan pengemis pada umumnya, sebab ia termasuk penerima manfaat yang sulit diatur. Ia berterus terang bahwa dirinya merasa dikekang di dalam sentra terpadu dan ia juga merasa tidak sebebas saat ia hidup di jalanan sebagai pemulung.

Alasan lingkungan dan penghasilan yang membuatnya berlaku demikian. Namun sikap/perilaku Tiami masih dalam kata “wajar”, sebab ia tidak menunjukkan sikap/perilaku menentang terhadap kebijakan yang diarahkan oleh pekerja sosial di sentra terpadu. Bahkan ia sangat aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan di bagian pengolahan sampah bersama penerima manfaat lainnya.

6. Sofyan

Sofyan merupakan suami dari Tiami, maka dari itu ia juga merupakan penerima manfaat yang termasuk ke dalam kelompok Pemrlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di dalam Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Sama halnya dengan sang istri, Sofyan melaksanakan kegiatan pemberdayaan di bagian pengolahan sampah. Namun ia lebih banyak melakukan kegiatan di luar sentra terpadu, sebab ia mengangkut sampah-sampah rumah tangga di setiap perumahan yang ikut bekerja sama dengan pengolahan sampah di sentra terpadu ini.

7. Lorahati

Lorahati merupakan mantan buruh di salah satu pabrik tekstil. Telah setahun ia melakukan kegiatan pemberdayaan di bagian pengolahan sampah bersama sang suami. Lorahati merupakan penerima manfaat yang aktif membantu pengolahan sampah di dalam Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi berjalan dengan baik. Setiap harinya, ia selalu *stand by* di tempat pengolahan sampah untuk membersihkan dan memilah sampah yang telah diangkut oleh truk sampah. Karena keaktifannya, ia dipercaya untuk memegang Bank Koster bersama satu orang penerima manfaat lainnya. Ia pun merasa sulit untuk mengajukan terminasi, sebab dirinya masih dibutuhkan di dalam sentra terpadu. Ia hanya berharap para pekerja sosial dapat bekerja lebih baik lagi,

sebab ia sendiri merasa kurang didampingi oleh pekerja sosial di dalam sentra terpadu ini.

8. Hairul Saprudin

Bersama sang istri, Lorahati, ia melakukan kegiatan pemberdayaan di dalam Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Telah setahun ia melakukan kegiatan pemberdayaan kewirausahaan di bagian pengolahan sampah. Biasanya Hairul Saprudin ikut dengan Sofyan untuk mengangkut sampah-sampah di luar dengan truk, terkadang ia membatu memilah dan membersihkan sampah botol bersama sang istri. Seperti istrinya, ia juga sangat gigih dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Hairul Saprudin menjelaskan bahwa ia akan melakukan pekerjaan apapun, selama penghasilan yang ia terima merupakan bukan uang hasil curian. Seperti yang dirasakan oleh Nurman sebelumnya, ia juga bercerita bahwa terdapat sedikit rasa kecewa dengan sentra terpadu. Sebelumnya ia dijanjikan untuk ditempatkan di Makam Kalibata sebagai petugas kebersihan, namun hingga saat ini belum ada konfirmasi kelanjutannya dari pihak sentra terpadu itu sendiri. Pria yang akrab disapa Jeri ini, menjelaskan bahwa ia telah menyerahkan persyaratan yang dibutuhkan untuk menjadi petugas kebersihan di sana.